

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Pancasila merupakan suatu dasar negara yang dijadikan sebagai falsafah bangsa oleh negara kesatuan republik Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila harus diterapkan dan dijalankan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila yang mulai luntur dalam diri setiap warga negara merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk dikaji. Pembentukan profil pelajar Pancasila merupakan suatu program yang dicanangkan pemerintah agar peserta didik dapat mencapai sejumlah karakter dan kompetensi yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila (Yunita, 2022:13).

Berikut merupakan definisi dari Pancasila menurut para ahli (Sujatmika, 2020: 23) sebagai berikut:

- 1) Menurut Soekarno Pancasila merupakan sesuatu yang digali dan diangkat dari kehidupan masyarakat Indonesia, menjadi dasar filsafat Indonesia Merdeka, karena didasarkan atau berakar pada rakyat Indonesia.
- 2) Menurut Notonegoro Pancasila jika dimaknai secara universal merupakan Dasar Negara yang mutlak dan objektif melekat pada kelangsungan Negara, tidak dapat diubah dengan jalan hukum.

Berdasarkan penjelasan dan definisi Pancasila diatas dapat disimpulkan bahwa Pancasila merupakan sesuatu yang diyakini oleh semua orang sehingga dianggap agama publik yang didalamnya memuat peraturan tingkah laku yang baik dari penggalian dan pengangkatan kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan kata lain Pancasila merupakan dasar Negara yang didasarkan atau berakar pada rakyat Indonesia sendiri. Dasar Negara ini tentunya mutlak dan Objektif pada kelangsungan hidup Negara Republik Indonesia. Secara Ontologis hakikat Pancasila berdasar pada setiap sila-sila Pancasila yang mencakup: tuhan, manusia, persatuan, kerakyatan dan keadilan (Tomalili, 2019: 51). Tentunya hal ini menjadikan alasan atau

sebab setiap sila Pancasila harus berhubungan dan mempunyai keterkaitan dengan sifat dan hakikat Negara Indonesia. Jadi sila pertama dengan ketuhanan berhubungan dengan keadaan Negara Indonesia yang menganut atau mempunyai kepercayaan, sila kedua berhubungan dengan kemanusiaan berhubungan dengan sifat dan perbuatan memanusiakan manusia, sila ketiga dengan kesatuan berhubungan dengan keadaan Negara Indonesia yang tetap akan bersatu sesuai dengan semboyan Negara kita Bhineka Tunggal Ika, sila keempat dengan kerakyatan berhubungan dengan mementingkan kepentingan rakyat, dan yang terakhir dengan keadilan berhubungan dengan tidak berat sebelah (Ii & Pustaka, 2020:17).

Pancasila yang terdiri atas bagian-bagian yaitu sila-sila Pancasila, setiap sila pada hakikatnya merupakan suatu asassendiri, fungsisendiri-sendiri untuk tujuan tertentu, yaitu suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pancasila dalam kehidupannya sering disebut sebagai dasar filsafat atau dasar falsafah negara (*philosoficche Gronslag*) dari negara, ideologi negara atau (*staatsideel*). Dalam pengertian ini Pancasila merupakan suatu dasar nilai serta norma untuk mengatur pemerintahan negara atau suatu dasar untuk mengatur penyelenggaraan negara. Sehingga Pancasila adalah dasar Negara Republik Indonesia. Sebagai pandangan hidup seluruh bangsa Indonesia, nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila diambil dari akar budaya bangsa kita sendiri, bukan dari budaya asing. Secara turun temurun nilai-nilai yang ada dalam Pancasila tertanam dalam diri setiap warga negara Indonesia. Sebagai dasar Negara Pancasila memiliki nilai-nilai yang dituangkan dalam butir-butir Pancasila (Yunita, 2022:14).

Pancasila memiliki nilai-nilai yang dapat di implementasikan sehingga dapat menjadi landasan yang kuat dalam mewujudkan generasi penerus yang lebih baik. Dalam suatu penghayatan materi Pancasila yaitu sebagai jiwa bangsa, kepribadian bangsa, pandangan hidup bangsa, sarana tujuan hidup bangsa, pedoman hidup bangsa, filsafat hidup bangsa, perjanjian luhur Bangsa Indonesia, sebagai dasar NKRI dan sumber Hukum NKRI. Dan berfungsi sebagai Dasar Negara yang pada hakikatnya sebagai

sumber dari segala sumber hukum Indonesia. Maka dari itu diperlukan upaya dan usaha agar dapat terwujudnya kepribadian yang bermartabat dan menjadi warga negara yang baik, cerdas berkarakter (Yunita, 2022:15).

Adapun bentuk dari pelaksanaan Pancasila sendiri memiliki bentuk hirarki piramida. Maksud dari memiliki bentuk hirarki piramida adalah sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi pedoman sila-sila yang lainnya yakni kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Jadi semua sila harus sesuai dengan sila yang pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Pancasila merupakan salah satu dasar Negara yang menjadi pedoman untuk keberlangsungan semua bidang kehidupan termasuk diantaranya politik, sosial, budaya, ekonomi dan tidak terkecuali pendidikan. sejatinya pendidikan merupakan salah satu poin yang sangat penting untuk diterapkan terlebih pendidikan karakter. Tren terkini dari pendidikan karakter yaitu penerapan profil pelajar Pancasila (Ii & Pustaka, 2020:17).

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Crystallography, 2016:4).

Dengan adanya penerapan profil pelajar Pancasila dapat menjadikan pelajar yang mampu dan senantiasa menjalankan nilai-nilai luhur yang

berpedoman pada Pancasila di sepanjang hayatnya, itu merupakan ciri dari seorang pelajar Indonesia. Profil yang harus dimiliki seorang pelajar Indonesia termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Memiliki karakter keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan wujud manifestasi dalam berakhlak adalah karakter dari Pelajar Indonesia(Ningrum, 2023:3).

2.1.2 Hakikat Profil Pelajar Pancasila

Perubahan tentang kebijakan kurikulum didalam pendidikan diputuskanoleh Kemendikbud Ristek Nomor 162/M/2021 mengenai sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka, kurikulum ini dijadikan pilihan terakhir dan dapat diterapkan dalam satuan pendidikan ditahun 2022-2024. Dibentuknya kebijakan ini karena adanya suatu penurunan kualitas pembelajaran yang dirasakan di dalam dunia pendidikan selama adanya pandemi covid-19 yang disebut dengan (Learning loss). Dalam kurikulum ini terdapat program yakni Profil Pelajar Pancasila, merupakan bentuk perwujudan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila(Yunita, 2022:15).

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab suatu pertanyaan besar,tentang peserta didik dengan kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan. Tentunya berkaitan dengan Visi Pendidikan di Indonesia yakni mewujudkanIndonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Indonesia. Latar belakang terbentuknya Profil Pelajar Pancasila yaitu rendahnya sumber daya manusia yang memiliki jiwa katakter sesuai nilai-nilai Pancasila didalam lingkup (Yunita, 2022:16).

Berdasarkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang berbunyi: “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar

Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif” (Laghung, 2023:262)

Peserta didik adalah manusia seutuhnya yang berusaha untuk mengasah potensi supaya lebih potensial dengan bantuan pendidik atau orang dewasa. Secara terminologi peserta didik berarti anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktur proses pendidikan. Dengan kata lain, peserta didik ialah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran. Sehingga berbagai penguatan pendidikan karakter dapat diimplementasikan pada tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mewujudkan Pelajar Pancasila (Yunita, 2022:16).

Terkait dengan Profil Pelajar Pancasila, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Pusat Penguatan Karakter (Puspekal) terus berupaya untuk mencetak penerus bangsa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim telah menetapkan enam indikator profil Pelajar Pancasila. Keenam indikator tersebut ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global. Keenam indikator ini tidak lepas dari Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan sedang terjadi secara global. Dalam mencapai tujuannya Kemdikbud telah menetapkan empat proses utama yang merupakan kunci untuk keberhasilan tujuannya, yakni melakukan pemerataan akses sektor pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, perlindungan, pengembangan, dan juga melakukan pembinaan bahasa dan sastra, serta pelestarian seluruh kebudayaan (Yunita, 2022:17).

2.1.3 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

1. Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pendoman hidup bangsa Indonesia berdasar pada Pancasila, silapertama Pancasila berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila pertama pancasila adalah akar kebebasan setiap rakyat indonesia untuk memeluk agama yang diyakini dengan sepenuh hati. Keimanan, ketakwaan, dan akhlak manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa terlihat dari karakter dan perilaku pelajar Pancasila di kehidupan sehari-hari (Ningrum, 2023:16).

Pemahaman kepercayaan manusia terhadap agama yang dianut tercermin dalam profil pelajar pancasila dengan nilai “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia”. Nilai keagamaan harus tercermin dalam karakteristik Pelajar Pancasila. Dari nilai profil tersebut terdapat lima elemen kunci yang menjadi karakter yang harus dimiliki oleh setiap pelajar indonesia, yaitu; ; Akhlak beragama, Akhlak pribadi, Akhlak Kepada Manusia, Akhlak Kepada Alam, Akhlak Bernegara.

a. Akhlak Beragama

Pelajar Pancasila diharapkan menghayati dan mengenal sifat tuhan yang penuh dengan kasih dan sayang, salah satunya dengan cara mengasihi dan menyayangi diri sendiri, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi segala larangannya. Pelajar Pancasila juga diharapkan aktif mengikuti acara-acara keagamaan. Untuk itu pelajar pancasila diharapkan dapat :

1. Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa Peserta didik mengenal Tuhan-Nya dan mencintai denganmelakukan rutinitas keagamaan sederhana sebagai bentuk cinta kepada Tuhan-Nya.
2. Memahami Agama Peserta didik melaksanakan rutinitas sederhana sebagaibentuk kepercayaannya kepada Tuhannya dengan menjalankan.Melaksanakan Ibadah Peserta didik mampu melaksanakan ritual ibadah kepada Tuhan-Nya sebagai bentuk hamba yang patuh (Kemendikbudristek, 2022:3).

b. Akhlak pribadi

Pelajar Pancasila senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental dan spiritual, salah satunya dengan aktivitas olahraga seperti kita ketahui bahwa di Indonesia begitu banyak macam-macam olahraga yang dapat kita lakukan dalam menjaga ke sehatan fisik kita, aktivita sosial, an aktivita ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Pelajar Pancasila juga diharapkan menjai pribadi yang dapat dipercaya dalam hal perkataan, tindakan dan pekerjaan serta berkomitmen pada ajaran agama/kepercayaan. Pentingnya kesadaran untuk menjaga dan merawat diri harus dilakukan bersamaan dengan kesadaran menjaga dan merawat lingkungan sekitarnya. Seorang pelajar pancasila harus mampu merawat jasmani, kewarasan, dan kenyamanan spiritualnya. Melalui profil ini, seorang pelajar pancasila akan memunculkan karakter yang setiap perkataan dan perbuatannya dapat dipercaya. Untuk itu pelajar pancasila diharapkan dapat :

1. Integritas Peserta didik terbiasa bersikap jujur baik perkataan dan perbuatannya kepada diri sendiri dan orang lain serta berani menyampaikan sebuah kebenaran.
2. Merawat Kesehatan Diri Peserta didik mampu secara sadar dan mandiri dalam kegiatan sehari-hari menjaga kesehatan dan keamanan serta keselamatan diri baik secara fisik, mental, dan spiritual dari hal- hal buruk (Kemendikbudristek, 2022:3).

c. Akhlak Kepada Manusia

Pelajar Pancasila diharapkan dapat menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan suku, agama dan ras. Pelajar Pancasila bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Pelajar Pancasila juga senantiasa berempati, peduli, murah hati

dan belas kasih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas.

Memanusiakan manusia, menganggap manusia tanpa membedakan merupakan bentuk menghargai perbedaan di setiap manusia. Mendengarkan pendapat orang lain, menghargai pendapat orang lain, menerima keputusan orang lain, dan menghormati kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi merupakan karakter yang dimiliki seorang pelajar. Seorang pelajar Pancasila yang memiliki karakter legowo akan senantiasa menghormati orang lain dan dihormati orang lain. Untuk itu pelajar Pancasila diharapkan dapat :

1. Menghargai perbedaan Peserta

Peserta didik mampu memberi respon positif dalam berbagai hal kepada teman sejawat atau orang lain.

2. Berempati

Peserta didik mampu mengidentifikasi emosi, minat, dan kebutuhan orang-orang terdekat dengan respon yang positif (Kemendikbudristek, 2022:4).

- d. Akhlak Kepada Alam

Pelajar Pancasila menyadari bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Sebagai manusia kita juga mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam agar alam tetap layak dihuni, saat ini maupun mendatang.

Kesadaran diri untuk menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan dengan tidak merusak lingkungan alam agar tetap lestari ditinggali seluruh makhluk hidup. Kelestarian lingkungan alam yang terjaga akan diwarisi generasi mendatang. Kesadaran peserta didik dalam hidup berdampingan dengan alam sebagai wujud akhlak kepada alam pelajar Pancasila diharapkan dapat :

1. Memahami Timbal Balik alam Peserta didik harus memahami hukum konsep sebab akibat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik mampu memahami sebab baik ataupun buruk yang berakibat pada alam.

2. Peduli lingkungan Peserta didik memiliki rasa bersyukur terhadap lingkunganlestari dan memiliki rasa inisiatif yang tinggi dalam menjaga lingkungannya (Kemendikbudristek, 2022:5).

e. Akhlak Bernegara.

Pelajar Pancasila diharapkan aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara. Dalam menjalani kehidupan bernegara, seorang pelajar Pancasila harus paham dan menjalankan kewajibannya dan mendapatkan haknya sebagai warga negara serta secara sadar berperan sebagai warga negara Indonesia. Oleh karena, itu sub elemen dari akhlak bernegara adalah melaksanakan Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara Peserta didik yang mampu memahami dan menajalankanhak dan kewajibannya secara sadar dan bertanggung jawab sebagai seorang warga negara (Li & Pustaka, 2020)

2. Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Dalam upaya untuk mempromosikan rasa saling menghargai dan mengembangkan budaya baru yang positif yang tidak merusak budaya nasional yang patut dicontoh, pelajar Indonesia menempatkan penghormatan terhadap budaya luhur, kearifan lokal, dan identitasnya sebagai prinsip yang sangat dijunjung tinggi, sambil tetap menjaga sikap terbuka dan inklusif dalam berinteraksi dengan budaya-budaya lain. Memiliki pengetahuan yang mendalam dan menghargai keragaman budaya, memiliki keterampilan komunikasi yang efektif dan sensitif dalam interaksi dengan individu atau kelompok dari budaya yang berbeda, serta memiliki kemampuan untuk merenung dan bertanggung jawab atas pengalaman keberagaman adalah bagian integral dari ciri kedua tersebut. . Ada 4 elemen yang terdapat pada dimensi ini

yaitu ; Mengetahui dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, berkeadilan sosial.

a. Mengetahui dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan kebudayaan, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial ditingkat lokal, regional (daerah otonom), nasional dan global.

b. Komunikasi dan interaksi antar budaya

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan yang perspektif sehingga terbangun saling paham dan empati terhadap sesama.

c. Berkeadilan sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial ditingkat lokal, regional, nasional dan global. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi (Kemendikbudristek, 2022:11).

3. Bergotong Royong

Pelajar Indonesia mampu memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu dengan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar serta mudah dan ringan. Elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian dan berbagi.

a. Kolaborasi

Kolaborasi merupakan kunci elemen dari gotong royong yang dimiliki oleh peserta didik Indonesia dengan didasari perasaan senang bekerja sama, mengunggulkan team work, serta memiliki sifat positif terhadap perbedaan, keunikan, orang lain. Sikap kolaborasi dapat menumbuhkan

persatuan dan kesatuan tanpa adanya iri dengki, persaingan yang negatif, serta menjauhkan dari sikap individualisme yang kurang baik.

b. Kepedulian

Kepedulian dapat memberikan rasa empati terhadap sesama, bertindak proaktif pada kondisi maupun keadaan di lingkungan fisik sosial.

c. Berbagi

Sikap berbagi merupakan dapat menerima sekaligus memberi bagi kehidupan pribadi tiap peserta didik serta kehidupan bersama terhadap sesamanya (Kemendikbudristek, 2022:19)

2.1.4 Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Sumber Daya Manusiayangberkualitas adalah pembelajar sepanjang hayat (*long life learner*) yang mempunyai kemampuan global dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Perwujudan enam karakteristik Pelajar Pancasila adalah dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila, yang menjadi landasan pembangunan nasional. Usaha untuk menciptakan Profil Pelajar Pancasila tidak saja merupakan gerakan dalam sistem pendidikan, namun juga merupakan gerakan masyarakat. Kesuksesan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila akan bisa dicapai jika orang tua, pendidik, peserta didik, dan semua instansi di masyarakat berkolaborasi dan bekerjasama untuk mencapainya. Mendikbud dalam Seminar Virtual Nasional Pekan Untuk Sahabat Karakter tahun 2020 menyatakan bahwa guna mewujudkan profil pelajar pancasila maka perlu untuk selalu bertanya, selalu mencoba dan selalu berkarya. Dalam sistem pendidikan kita, peserta didik harus selalu didorong untuk menanya. Guru-guru harus didorong untuk menanya. Peserta didik harus diberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu yang baru. Biarkan para guru mencoba hal-hal yang baru dengan bebas. Penguatan pendidikan karakter juga telah dilaksanakan pada tiga pusat pendidikan, yaitu rumah, sekolah, dan masyarakat untuk membentuk profil Pelajar Pancasila. Dengan pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan serta menerapkan wawasannya,

menganalisis, dan menginternalisasi, serta memersonalisasi perilaku dan akhlak luhur agar dapat tercermin dalam sikap keseharian (Laghuang, 2023:263).

2.1.5 Indikator Profil Pelajar Pancasila

Tabel 2.1 Indikator Profil Pelajar Pancasila

NO	Indikator	Sub Indikator
1.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Akhlak beragama 1) Melaksanakan ibadah 2) Menjalankan ajaran agama 3) Toleransi antar agama 4) Menjauhi larangan Tuhan Akhlak pribadi 1) Perkataan jujur 2) Perbuatan jujur Akhlak kepada manusia 1) Saling menghargai 2) Tolong-menolong 3) Saling membantu 4) Peduli sesama 5) Bersikap ramah 6) Sopan santun Akhlak kepada alam 1) Menjaga kebersihan 2) Merawat dan melestarikan lingkungan Akhlak bernegara 1) Mematuhi peraturan 2) Bertanggung jawab dengan kewajiban sebagai warga negara
2.	Berkebhinekaan Global	1) Mengenal dan menghargai budaya 2) Komunikasi dan interaksi antar budaya 3) Berkeadilan sosial
3.	Gotong Royong	1) Kolaborasi 2) Kepedulian Berbagi 3) Berbagi

Sumber : Dini Irawati, 2022 : 8

2.1.6 Pengertian Karakter

Karakter adalah mutiara hidup yang dapat membedakan antara manusia dengan binatang. Apabila manusia tanpa karakter itu tandanya manusia tersebut sudah “membangatangi”. Jika kita telusuri lebih dalam, orang-orang yang memiliki karakter kuat dan baik maka mereka secara individual maupun sosialnya akan memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya karakter ini, maka setiap institusi pendidikan memiliki andil dan mempunyai tanggung jawab besar dalam menanamkannya pada saat proses pembelajaran (Sulastri, 2022:413).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Indrastoeti, 2016:286)

Menurut Samami, karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. (Yusuf, 2019:11)

Sementara itu Winnie sebagaimana dikutip dari Mu'in, memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, dia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau anarkis, tentulah orang tersebut dimanifestasikan perilaku buruk. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Yusuf, 2019:11)

Menurut Wiyani, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan pegerak, serta membedakannya dengan individu lain (Yusuf, 2019:12).

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh

lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter juga dimaknai sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu (Agus, 2017:11).

Menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara (Agus, 2017:11).

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Karakter dapat tercipta berdasarkan kesadaran tingkah laku baik secara berperilaku tidak jujur, kejam atau anarkis, tentulah orang tersebut dimanifestasikan perilaku buruk ataupun bertingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

2.1.7 Faktor-faktor pembentukan Karakter

Menurut Gunawan, faktor-faktor pembentuk karakter dibedakan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor intern

Terdapat 5 hal yang termasuk dalam faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter, yaitu:

1) Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Sedangkan naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang

merupakan suatu pembawaan yang asli. Maka perbuatan seseorang dapat bersumber dari latihan-latihan ataupun pembawaan.

2) Adat atau kebiasaan

Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu dilulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Maka dapat dipahami bahwa dengan melakukan pengulangan secara terus-menerus suatu perilaku maka perilaku tersebut bisa menjadi bagian atau kebiasaan dirinya.

3) Kehendak/kemauan

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala hal dan segala yang dimaksud, walau disertai berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-sekali tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut.⁸ Manfaat dari sebuah kehendak atau kemauan yaitu dapat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, terutama dalam keinginan untuk berperilaku baik, perlu didorong agar terwujud.

4) Suara batin atau suara hati

Suara hati berfungsi memperingatkan bahaya berbuatburuk dan berusaha mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan hal baik. Dalam diri manusia terhadap suara batin yang dapat membuat keputusan untuk melakukan kebaikan, dan menghindari perbuatan yang buruk.

5) Keturunan

Keturunan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam keturunan terdapat dua jenis hal yang dapat diturunkan orang tua kepada kedua anaknya, yaitu sifat jasmaniyah yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya dan selanjutnya sifat ruhaniyah yaitu lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya (Yusuf, 2019:12).

b) Faktor ekstern

1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan untuk mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh orang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal.⁹ Pendidikan digunakan sebagai sarana atau tempat latihan dan memperoleh informasi mengenai karakter, sehingga dianggap penting jika pendidikan dijadikan sarana pembentuk karakter.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan hidup manusia yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Kemudian lingkungan dibagi menjadi dua bagian. Pertama, lingkungan yang bersifat kebendaan. Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Misalnya lingkungan fisik sekitar seperti lingkungan alam yaitu unsur abiotik dan biotik, yang kecuali manusia. Kedua, lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik.¹⁰ Jadi dapat dipahami bahwa dengan menentukan secara benar tempat atau lingkungan hidup dapat menentukan kepribadian atau karakter yang akan dimunculkan (Yusuf, 2019:15)

2.1.8 Nilai-nilai karakter

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab (Laghung, 2023:260).

Namun pada penelitian ini hanya membahas tiga nilai karakter saja yakni, religius, toleransi dan disiplin.

1) Religius

Kurniawan (2017: 127) memaknai karakter religius sebagai sikap dan perilaku seseorang yang berkaitan spiritual yang dipengaruhi oleh kemauan dan usaha seseorang untuk mendekatkan dirinya pada Tuhan dengan patuh melaksanakan perintah agama. Internalisasi karakter ini sejak dini (Badry & Rahman, 2021:576)

Nilai karakter religius merupakan nilai utama yang menjadi pilar terbentuknya 17 nilai lainnya. Nilai ini dapat menjadi solusi dalam mengatasi krisis moral di kalangan remaja. Sebab, remaja yang di dalam dirinya telah tertanam nilai dan terbentuk karakter religius akan mampu mempertimbangkan baik dan buruk perbuatan yang akan ia lakukan atas dasar nilai-nilai agama, mengamalkan ajaran agama atas inisiatif sendiri, menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak jujur seperti mencontek dan memberi contekan, berani mengakui kesalahan dan memperbaikinya. Selain dibutuhkan peran orang tua, guru juga bertanggung jawab untuk andil dalam menanamkan nilai karakter religius. Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Badry & Rahman, 2021:16)

2) Toleransi

Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian. Makna damai itu sendiri sebagai suatu kondisi internal manusia yang memiliki pikiran damai terhadap dirinya sendiri ketika dihadapkan pada situasi tertentu (Supriyanto & Wahyudi, 2017:64)

Toleransi dimaknai dengan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Agus, 2017:16)

3) Disiplin.

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Sikap disiplin selalu ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Disiplin biasanya ditujukan kepada orang-orang yang mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku, baik yang bersumber dari pemerintah, masyarakat serta sekolah (F. Annisa, 2019:2)

Dengan makna sederhana disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Agus, 2017:16)

2.1.9 Indikator Karakter

Tabel 2.2 Indikator Karakter

	Indikator	Sub Indikator
1.	Religius	1) Mengamalkan ajaran agama atas inisiatif sendiri 2) Menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak jujur 3) Berani mengakui kesalahan dan memperbaikinya 4) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain 5) Saling menghormati antar umat untuk menjalankan perintah agamanya masing-masing
2.	Toleransi	1) Menghargai dan menghormati teman 2) Membantu teman yang berbeda keyakinan atau suku 3) Tidak membedakan teman

		<ul style="list-style-type: none"> 4) Tidak bersikap sombong 5) Menghargai pendapat orang lain yang berbeda dari dirinya
3.	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> 1) Masuk sekolah tepat waktu 2) Tidak membuang sampah sembarangan 3) Memakai atribut sekolah sesuai yang dituliskan pada tata tertib sekolah 4) Membersihkan ruang kelas sesuai jadwal piket 5) Mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah)

Sumber : Agus, 2017:16

2.2. Kerangka Berfikir

Sekolah memegang peranan penting dalam menghasilkan generasi bangsa yang tidak hanya berfokus pada keunggulan intelektual saja, namun sekolah juga memegang peran penting dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, dalam rangka mewujudkan tercapainya profil pelajar pancasila, bahwa Kemendikbud Ristek merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab besar dalam melanjutkan dan melakukan pengembangan kebijakan peningkatan dan penyamarataan mutu pendidikan. Program ini berupaya memberi dorongan pada satuan pendidikan agar dapat melaksanakan transformasi diri dalam rangka peningkatan mutu pada kegiatan pembelajaran di sekolah yang kemudian memberikan suatu pengimbasan kepada sekolah lainnya dengan harapan meningkatnya mutu pendidikan yang serupa.

Kurikulum merdeka merupakan salah satu kurikulum baru yang memberikan kemerdekaan berpikir baik bagi guru maupun peserta didik itu sendiri. Selain itu, juga ada yang namanya sekolah penggerak. Sekolah penggerak merupakan satuan pendidikan yang akan berfokus kepada perkembangan hasil pembelajaran siswa yang secara holistik diwujudkan melalui profil pelajar pancasila yang di dalamnya terdapat berbagai kompetensi serta karakter yang akan berawal dari adanya SDM yang memiliki keunggulan. Profil pelajar pancasila merupakan suatu

karakter dan kompetensi yang dibangun sehari-hari serta dibudayakan pada setiap diri peserta didik melalui budaya yang ada di sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter religius, toleransi dan disiplin peserta didik masih belum efektif sehingga perlu adanya perbaikan atau evaluasi pada setiap permasalahan yang ada serta lebih ditegaskannya sanksi yang akan didapat peserta didik jika melanggar atau tidak menerapkan nilai profil pelajar Pancasila pada dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebhinekaan global serta bergotong royong sehingga dengan adanya sanksi akan meminimalisir permasalahan yang ada.

2.3. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ifa Hikmawati tahun 2021 dengan judul “Peran Guru PPKn Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MTs Muhammadiyah 1 Malang”. Hasil penelitian yang diperoleh adalah tentang bentuk Peran Guru PPKn dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila kurang maksimal karena proses pembelajaran dilaksanakan dengan daring, hingga masih banyak karakter Profil Pelajar Pancasila yang belum terlaksana. Dan dalam memaksimalkan penerapan Profil Pelajar Pancasila adalah dengan pembelajaran luring.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Angga Susanto tahun 2023 dengan judul “Analisis penerapan kurikulum merdeka dalam membentuk profil pelajar Pancasila peserta didik kelas IV di SD Islam Assalam Bandar Lampung”. Hasil penelitian yang diperoleh adalah tentang aspek kesiapan tenaga pendidik dalam penerapan kurikulum merdeka berdasarkan kompetensi, inovasi, kreativitas dan etos kerja merupakan faktor pendorong pembentukan profil pelajar Pancasila peserta didik kelas IV di SD Islam Assalam Bandar Lampung.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin dkk tahun 2021 dengan judul “Strategi penguatan profil pelajar Pancasila di Sekolah Dasar”.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah strategi yang diterapkan guru adalah pembelajaran berdiferensiasi dan kompetensi sosial emosional.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wasilatul Ibad tahun 2022 dengan judul “Penerapan profil pelajar pancasila di tingkat Sekolah Dasar”. Hasil penelitian yang diperoleh adalah mendeskripsikan urgensi penanaman nilai-nilai pancasila pada anak Sekolah Dasar serta menganalisis kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai profil pelajar pancasila di Sekolah Dasar.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ashabul Kahfi tahun 2022 dengan judul “Implementasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa disekolah”. Hasil penelitian yang diperoleh adalah Implementasi profil pelajar pancasila disekolah masih kurang optimal dan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa sangat kuat. Sehingga apabila profil pelajar pancasila ini dioptimalkan dalam pelaksanaannya maka akan terbentuk karakter siswa yang pancas